

SHUJOSHI NE DAN SHUJOSHI YO SEBAGAI “JOSEIGO” PADA MANGA MIDORI NO HIBI VOLUME 4 KARYA KAZUROU INOUE

Evi Rahmasari¹, Irma Winingsih², Diah Soelistyowati³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro
epe.pee@gmail.com,irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id, diah.soelistyowati@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan partikel akhir kalimat atau shuujoshi yang digunakan oleh perempuan di Jepang. Penelitian ini menggunakan 32 data yang terdiri dari 17 data shuujoshi ne, 14 data shuujoshi yo dan 1 data gabungan shuujoshi yo dan shuujoshi ne. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa manga Midori No Hibi volume 4 karya Kazurou Inoue. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi shuujoshi ne berdasarkan konteks yaitu memberikan komentar tentang hal yang termasuk dalam wilayah petutur, mengungkapkan keraguan dan penyampaian berita informatif. Di sisi lain, fungsi shuujoshi yo berdasarkan konteks yaitu pemberitahuan, ajakan dan penekanan arti dari pernyataan yang disampaikan. Juga fungsi gabungan shuujoshi yo dan shuujoshi ne berdasarkan konteks yang ada berarti mengkonfirmasi kembali sebuah pernyataan dan mengungkapkan pemikiran penutur

Kata Kunci : Pragmatik, Joseigo, Shuujoshi Yo, Shuujoshi Ne.

1. PENDAHULUAN

Keterkaitan bahasa dengan masyarakat mempengaruhi sikap dan perilaku berbahasa saat berkomunikasi. Menurut Hayashi (1990: 171) pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut. Ragam bahasa menurut (Kridalaksana,2011) berbeda-beda menurut pemakainya, topik yang dibicarakan, hubungan pembicaraan, serta menurut medium pembicaraan. Variasi bahasa di seluruh dunia memiliki beragam bahasa dan variasinya. Khususnya variasi bahasa di negara Jepang yang mempunyai variasi bahasa yang menarik dan unik. Variasi bahasa di Jepang yang paling menarik dan unik adalah variasi bahasa yang membedakan antara pengguna bahasa laki-laki dan pengguna bahasa perempuan. Dalam bahasa Jepang variasi bahasa laki-laki biasa disebut *danseigo* sedangkan variasi bahasa perempuan biasa disebut *joseigo*.

Dewasa ini, variasi bahasa di Jepang digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu ketika sedang berkomunikasi dengan petutur. Variasi bahasa *joseigo* dan *danseigo* juga memberikan penjas dan pembeda dari segi kelompok perempuan dan kelompok laki-laki dilihat dari sisi feminim dan maskulin. Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang mengenal penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jordan, 1989:250). Takamizawa (dalam Sudjianto,2007:204) menjelaskan bahwa *danseigo* adalah bahasa yang kuat kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Sedangkan Sudjianto dan Dahidi (2007:204) mengatakan bahwa bahasa wanita (feminine language) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh perempuan sebagai suatu refleksi femininitas mereka. Struktur variasi bahasa pada *danseigo* dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaan, seperti misalnya *shuujoshi*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa fungsi *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* pada variasi bahasa *joseigo* dalam manga *Midori No Hibi* karya Kazurou Inoue ?
2. Apa pembeda antara *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* pada variasi bahasa *joseigo* dalam manga *Midori No Hibi* karya Kazurou Inoue

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hal-hal seperti berikut:

1. Menjelaskan fungsi *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* pada variasi bahasajoseigo dalam Manga *Midori No Hibi* karya Kazurou Inoue.
2. Memberikan gambaran pembeda antara *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* pada variasi bahasa *joseigo* dalam *Manga Midori No Hibi* karya Kazurou Inoue.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Referensi untuk penyusunan penelitian ini yang pertama adalah penelitian milik Manurung (2010) pada novel *Sabiru Kokoro* mengenai “Analisis Penggunaan Partikel Akhiran *Shuujoshi Ne* dan *Shuujoshi Yo*”. Dalam penelitiannya Rudi membahas tentang fungsi *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo* dalam situasi atau kondisi penutur

kepada petutur. Berikutnya penelitian kedua yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) “Analisis Fungsi Penggunaan *Shuujoshi Na, Yo, Zo* dan *Ne* oleh Tokoh Pria dalam *Manga Naruto* Volume 70 Karya Masashi Kishimoto”. Dalam penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah *Manga Naruto* Vol:70 karya Masashi Kishimoto. *Manga Naruto* Vol:70 banyak memakai *shuujoshi* yang digunakan dalam berbagai macam situasi. Jumlah *shuujoshi* yang ditemukan sebanyak 13 buah, namun penelitian ini hanya menganalisis *shuujoshi* yaitu *Shuujoshi Na, Yo, Zo* dan *Ne*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan data *Shuujoshi Na, Yo, Ne* dan *Zo* yang di dapat dari *manga Naruto Vol: 70* dalam bentuk tabel. Hasil penelitian yang dilakukan adalah Prasetyo menemukan beberapa fungsi akhir kalimat atau *shuujoshi* seperti *shuujoshi na, shuujoshi yo, shuujoshi zo* dan *shuujoshi ne*. *Shuujoshi na* melekat pada bentuk kalimat perintah sopan yang memperhalus perintah dan menunjukkan emosi atau perasaan penutur. *Shuujoshi yo* berfungsi mempertegas ujaran yang disampaikan dan mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain. *Shuujoshi zo* memiliki fungsi menyatakan bahwa penutur memperjelas perkataannya untuk mendapat perhatian si petutur dan menyatakan perintah atau dukungan. *Shuujoshi ne* berfungsi untuk menunjukkan perasaan penutur dan meminta persetujuan.

2.1. Pengertian Pragmatik

Kamus bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2005 pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Berdasarkan International Pragmatics Association (IPRA) pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya (dalam Soemarmo, 1987 : 3).

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi- tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran(Kridalaksana, 2011).

2.2. Teori Pragmatik Bahasa Jepang

Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan ahli linguistik Jepang (Hayashi, 1990, hal : 171) dalam Paramita adalah

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言 える。

Terjemahannya :

Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut. Sedangkan menurut Winingsih (2011) teori pragmatik menurut Takahashi (2000) dan Teramura (1998) mengklasifikasikan bentuk kalimat dengan mendukung analisis konteksnya. *Shuujoshi* adalah partikel yang menunjukkan keraguan, harapan, perasaan atau emosi dan lain-lain pada isi pernyataan si pembicara. Yang menjadi ciri khas *shuujoshi* yaitu posisinya yang selalu terletak di akhir kalimat. Menurut Niwasaburo (1998) yang dimaksud dengan *shuujoshi* menurut *gendai nihongo bunpo gaisetsu* adalah partikel yang berada di akhir kalimat dan menunjukkan perasaan penutur dan mempengaruhi perasaan pendengar ketika penutur mengucapkan kalimat tersebut dan meminta tuntutan yang kuat, penegasan, dan meminta persetujuan terhadap pendengar. Dengan jenis “nuansa” dalam “predikat majemuk” sangat mirip, tetapi bentuknya sangat sedikit dan keistimewaaannya adalah bentuknya yang tidak berubah.

2.2.1. Klasifikasi *Shuujoshi*

Tanaka dalam buku Iwanami Koza nihongo 7. Bunpo II tahun 1997 membagi klasifikasi *shuujoshi* sebagai berikut :

1) *Shuujoshi* yang ambil bagian dalam pembentukan ekspresi kalimat

a. *Shuujoshi* yang menentukan ekspresi kalimat

Shuujoshi jenis ini melekat pada akhir kalimat, dengan demikian terbentuklah ekspresi kalimat tertentu seperti : ekspresi interogatif dan keraguan, ekspresi seruan-kekaguman, ekspresi imperative, ekspresi larangan, ekspresi penegasan, ekspresi usulan, ekspresi refleksi.

Shuujoshi yang bersama-sama dengan intonasi akhir kalimat menentukan ekspresi kalimat. *Shuujoshi* jenis ini menentukan ekspresi kalimat dengan bantuan intonasi akhir kalimat tertentu. Intonasi di akhir kalimat ini memegang peranan penting dalam turut menentukan ekspresi kalimat. Pada umumnya ada tiga macam intonasi yaitu intonasi naik, turun dan keras. Ekspresi yang dibentuk intonasi ini tergantung pada partikelnya juga. Sementara itu artikel yang termasuk jenis ini agak terbatas jumlahnya.

- 2) *Shuujoshi* yang tidak ambil bagian dalam pembentukan ekspresi kalimat
- a. *Shuujoshi* yang menawarkan isi ekspresi pada lawan bicara
Shuujoshi jenis ini tidak menentukan pembentukan suatu ekspresi kalimat seperti halnya *shuujoshi* jenis (1), melainkan berfungsi menarik perhatian pendengar, meminta persetujuan, mengingatkan atau menegaskan sekali lagi agar tidak salah, menekankan isi pembicaraan pada lawan bicara dan lain-lain.
 - b. *Shuujoshi* yang meninggalkan kesan di akhir kalimat
Shuujoshi jenis sebenarnya bukanlah *shuujoshi* yang sebenarnya, melainkan merupakan sekelompok partikel yang berasal dari partikel penyambung yang di gunakan sama seperti *shuujoshi*, dan meninggalkan kesan yang ambisius di akhir kalimat. Dengan melekatnya *shuujoshi* jenis ini, menyebabkan seolah-olah kalimat tersebut belum selesai, dan seakan-akan pembicara mempercayakan pertimbangan atau keputusan dan lain-lainnya kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan pembagian *shuujoshi* yang dilakukan oleh Tanaka tersebut, tampak bahwa jumlah *shuujoshi* cukup banyak. Niwasaburo (1998 : 2005/03/18) pada bukunya yang berjudul *Gendai nihongo bunpo gaisetsu* juga mengatakan bahwa *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo* merupakan *shuujoshi* yang dipakai untuk menunjukkan ekspresi yang mencerminkan perhatian atau pertimbangan si penutur terhadap pendengar.

2.2.2. Fungsi *Shuujoshi Yo*

Berikut adalah fungsi dari *shuujoshi yo* menurut para ahli.

- a. *Fungsi Shuujoshi Yo* menurut Ooso (dalam Masuoka, 1989:70), ialah :
 相手が自分と違う判断をくだしていると知って、それに、反論する用法聞き手が忘れて
 いるようなことを指摘し、思い出させるような用法聞き手が気がついていないこと、知ら
 ないことを伝える上で、話してと聞き手の情報、判断の食い違いを前提する用法。
*Pernyataan di atas mengatakan bahwa shuujoshi yo berfungsi untuk menyangkal/membantah penilaian dan
 pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya, mengingatkan hal yang kiranya terlupakan oleh
 pendengar, menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar.*
- b. *Fungsi shuujoshi yo* menurut Chino (1992:122) antara lain :
 - 1) Mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain (ajakan). *Shuujoshi yo* dapat dipakai dalam ungkapan yang berbentuk ajakan atau perintah.
 - 2) Menunjukkan suatu permohonan yang kadang maknanya lebih keras daripada *shujoshi ne*. Konteks dan meminta tolong dalam fungsi ini terkesan tegas, mendalam atau bersungguh-sungguh.
 - 3) Menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan atau menjelaskan. Penutur berusaha memastikan ataupun memperbaiki informasi yang diterimanya. Penutur juga dapat menekankan arti yang ingin disampaikan lewat fungsi ini.
 - 4) Menunjukkan omelan, amarah atau menghina
- c. Menurut Manurung (2010 : 429) *shuujoshi yo* digunakan untuk menyampaikan permohonan kepada pendengar di mana di dalamnya terdapat kalimat perintah, larangan dan bujukan di mana *shuujoshi yo* diterjemahkan sebagai dong, lah, ya.
- d. Menurut Sudjianto (2007:79) fungsi dari *shuujoshi yo* dipakai untuk menyampaikan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara.

Menurut Chandra (2009 : 146) penggunaan *shuujoshi yo* dipakai setelah ungkapan-ungkapan yang berbentuk ajakan, larangan, atau perintah. Chandra menambahkan bahwa *shuujoshi yo* juga digunakan bersamaan dengan kata ganti tanya untuk menunjukkan perasaan keberatan atau mencela, dan memberikan tanggapan terhadap ucapan atau pertanyaan orang lain dengan pasti atau menyatakan sebaliknya (2009: 147-148).

2.2.3. Fungsi *shuujoshi ne*

- a. Menurut Masuoka (1991:25) fungsi dari *shuujoshi ne* adalah :
 - 1) Meminta kepastian/penegasan.
 - 2) Meminta persetujuan
 - 3) Memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar.
- b. Ada tiga macam penggunaan *Shuujoshi ne* (dalam artikel Rudi Hartono Manurung (2010:8)) yaitu:
 - 1) Meminta kepastian / penegasan / informasi
 - 2) Meminta persetujuan.
 - 3) Memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar.
 - 4) Bentuk menuntut atau memohon / permohonan
 - 5) Bentuk ajakan

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Data yang berupa tuturan verbal dianalisis dan kemudian dideskripsikan. Ancangan yang digunakan adalah pragmatik. Melalui metode ini, beberapa hal yang dilakukan penulis antara lain membuat deskripsi gambaran secara sistematis dan akurat mengenai data, sifat- sifat serta hubungan antara aspek-aspek yang ada dengan penggunaan *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo* dalam dialog *manga Midori No Hibi*.

3.1. Sumber Data

Penelitian ini sumber data yang diteliti adalah sebuah *manga* yang berjudul “*Midori no Hibi*” karya Kazurou Inoue. Disini penulis memfokuskan penelitian pada pemilihan fungsi *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo*, fungsi dan23 Pembeda *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo* dengan menggunakan teori pragmatik(Hayashi, 1990)

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca dan memahami isi dari *manga Midori no Hibi* karya Kazurou Inoue berdasarkan buku yang ada saat ini.
2. Menerjemahkan poin-poin kalimat yang berkaitan dengan apa yang ingin dianalisis dan diteliti yaitu bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Agar penelitian ini dapat dipahami dan mudah dimengerti.
3. Hasil penerjemahan diklarifikasi berdasarkan data yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain:

1. Meneliti unsur kalimat dengan menggunakan ketidaklangsungan ekspresi sesuai kondisi yang sedang terjadi dalam cerita di *manga Midori No Hibi*.
2. Menganalisis *manga* dengan menerapkan unsur pragmatik (Hayashi, 1990, hal : 171) dengan menggunakan unsur variasi bahasa *joseigo* yang ada dalam *manga* ini.
3. Setelah semua tahapan dalam penelitian di atas dilakukan, maka tahap terakhir yang ditempuh adalah menyimpulkan hasil akhir dari analisis *manga* yang berjudul *Midori no Hibi* karya Kazurou Inoue.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Shuujoshi yo sebagai bentuk menyampaikan informasi yang tidak diketahui dan belum disadari oleh petutur.

わたしは。。お人形じゃないんですよ (hal 52)

Watashi wa.. O ningyō janai ndesu yo

‘Aku bukanlah boneka kok.’

わたしは。。	お人形	じゃないんですよ	よ
<i>Watashi wa..</i>	<i>O ningyō</i>	<i>janai ndesu</i>	<i>yo</i>
Aku	boneka	bukan	

shuujoshi yo

Pada data (3) terdapat kalimat *わたしは。。お人形じゃないんですよ*(*Watashi wa.. O ningyō janai ndesu yo*) dan terdapat akhiran *shuujoshi yo* yang memiliki fungsi *shuujoshi yo*

Berdasarkan dalam pendekatan pragmatik dari data (3) menjelaskan bahwa petutur yaitu Kasugano Midori menjelaskan kepada Takamizawa Shuuichi bahwa ia adalah manusia yang kebetulan berada di tangan kanannya Sawamura Seiji. Memang tampak seperti boneka tangan namun Kasugano Midori dapat berbicara layaknya manusia pada umumnya. Hal yang terjadi pada Midori dan Seiji memang sulit di terima oleh akal sehat dan tidak masuk di akal. Jiwa Midori sedang berada di tangan kanan Seiji, sedangkan tubuh aslinya sedang teridur pulas di rumah berhari-hari.

Sedangkan fungsi *shuujoshi yo* dalam data (3) pada akhir kalimat, *shuujoshi yo* berfungsi sebagai bentuk menyampaikan sebuah informasi yang tidak diketahui petutur yaitu Takamizawa mengenai Kasugano Midori yang menjadi boneka tangan kanannya Sawamura Seiji dan Takamizawa selama ini belum mengetahui bahwa boneka tangan milik Sawamura Seiji adalah seorang manusia yang jiwanya menjadi boneka tangan.

Shuujoshi yo sebagai bentuk menyampaikan suatu perasaan dengan tegas kepada mitra petutur

1. バカヤロウ！！ あたしゃ、そーゆー半端なのが大嫌いなんだよ！！
ハッキリしろよ、コラア！！

Bakayarō! ! Atasha,-so`yu`hanpana no ga daikiraina nda yo! ! Hakkiri shiro yo, kora! !
(hal 55)

‘Bodoh!! Aku benci hal aneh itu!! Jelas ya,!!’

バカヤロウ！！	あたしゃ、	そーゆー	
	半端なのが大嫌いなんだよ	<i>Bakayarō! ! Atasha,</i>	, -so`yu`
	<i>hanpana no ga daikiraina nda</i>	Bodoh	saya
	benci hal aneh		itu

よ！！	ハッキリしろ	よ、	コラア！！
yo	<i>Hakkiri shiro</i>	yo	<i>kora! !</i>
<i>shuujoshi yo</i>	jas	<i>shuujoshi yo</i>	

Pada data (4) terdapat kalimat
バカヤロウ！！ あたしゃ、そーゆー半端なのが大嫌いなんだよ！！ ハッキリしろよ、コラア！！ (*Bakayarō! ! Atasha,-so`yu`hanpana no ga daikiraina nda yo! ! Hakkiri shiro yo, kora! !*) yang terdapat akhiran *shuujoshi yo* yang memiliki fungsi *shuujoshi yo*

Berdasarkan pendekatan pragmatik dari data (4) menjelaskan bahwa penutur yaitu salah satu perempuan dari segerombolan yang tidak diketahui namanya tiba-tiba memberhentikan Shingyouji Kouta dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Shingyouji. Namun salah satu dari segerombolan perempuan tersebut malah marah karena mendengar kepolosan dari Shingyouji Kouta ketika ia menanyakan kabar Sawamura Seiji yang selama ini menjadi incaran mereka. Shingyouji hanya bermaksud mencari Sawamura Seiji karena ingin menanyakan kabar Kasugano Midori yang saat itu tidak sengaja melihat Midori bersama Seiji. Mengetahui maksud dari Shingyouji yang sedang mencari Seiji, segerombolan perempuan tersebut memanfaatkan keberadaan Shingyouji Kouta sebagai umpan untuk menarik perhatian Sawamura Seiji agar menemui mereka. Sedangkan fungsi *shuujoshi yo* dalam data (4) pada akhir kalimat, *shuujoshi yo* berfungsi sebagai bentuk menyampaikan perasaan tidak suka dengan tegas penutur yaitu salah satu perempuan dari segerombolan yang mengatakan “*Bakayarō! ! Atasha,-so`yu`hanpana no ga daikiraina nda yo! ! Hakkiri shiro yo, kora! !*” (Bodoh!! Aku benci hal aneh itu!! Jelas ya,!!) ketika Shingyouji Kouta yaitu petutur menyebut nama Sawamura Seiji yang menjadi incaran mereka selama ini. dan malah perempuan tersebut menangkap Shingyouji sebagai umpan agar dapat menemukan Sawamura Seiji.

5. KESIMPULAN

Simpulan hasil analisis data mengenai fungsi *shuujoshi ne* dalam variasi bahasa *joseigo* pada *manga Midori no Hibi* secara garis besar adalah a) *shuujoshi ne* sebagai bentuk persetujuan dengan petutur, b) *shuujoshi ne* sebagai bentuk menyampaikan informasi kepada petutur tentang hal yang tidak diketahui, c) *shuujoshi ne* sebagai bentuk meminta persetujuan, d) *shuujoshi ne* sebagai bentuk memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah petutur, e) *shuujoshi ne* sebagai bentuk ajakan penutur kepada petutur, f) *shuujoshi ne* sebagai bentuk mengungkapkan keragu-raguan terhadap informasi, g) *shuujoshi ne* sebagai bentuk menyampaikan sebuah berita informatif kepada petutur. g) *shuujoshi yo* sebagai bentuk ajakan penutur kepada petutur untuk melakukan suatu hal, h) *shuujoshi yo* sebagai bentuk menekankan sebuah informasi yang diterima. Lalu gabungan penggunaan 2 fungsi yaitu *shuujoshi yo* dan *shuujoshi ne* yang memiliki fungsi sebagai bentuk mengkonfirmasi kembali sebuah pernyataan dan mengungkapkan pemikiran penutur. Sedangkan pembeda dari kedua fungsi *shuujoshi* yaitu *shuujoshi ne* dan *shuujoshi yo* menurut penulis adalah dapat dilihat dari konteks yang ditujukan dan berdasarkan situasi, kondisi dan adegan dalam *manga Midori No Hibi* sebagai pedoman dalam analisis data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Ahmad DaSudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [2] Alwasilah, A.C. 2008. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama. Chino, Naoko. 1991. *Partikel Penting Bahasa Jepang (Nasir Ramli, Penerjemah)*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- [4] Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung:Rafika Aditama. Sudjianto, Dahidi Ahmad. 200. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [5] Fishman, Joshua A. 1972. *Reading in The Sociology Of Language*. The Hague: Mouton.
- [6] Hayashi, Ooki. 1990. *Nihongo Kyooiku Handobukku*. Tokyo: Taishuukan Shoten. Hickerson, Nancy Parrot. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt. Ika Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- [7] Jordan, Eleanor, H. 1989. *Feminine Language dalam Kodansha Encyclopedia of Japan*. Kodansha, Tokyo.
- [8] Kalamillah, M. 2018. *Penggunaan shuujoshi joseigo oleh tokoh ushiyama dalam anime akb 0048 dan tokoh griel dalam anime kuroshitsuji: Kajian sosiolinguistik*. Jurnal Mahasiswa UNESA, 1(1), 1–11.
- [9] Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [10] Manurung, Rudi Hartono. 2010. *Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuujoshi “Ne” dan “Yo” pada Novel “Sabiru Kokoro”*. Humaniora. Vol. 1 No. 2. Jakarta : Bina Nusantara.54
- [11] Masuoka, Takashi & Takubo Yukinori. 1989. *Kihon Nihongo Bunpou*. Tokyo: Fabienne Gueury.
- [12] Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- [13] Prasetyo, Agus Handik. 2017. *Analisis Fungsi Penggunaan Shuujoshi Na, Yo, Zo dan Ne oleh Tokoh Pria dalam Manga Naruto Volume 70 Karya Masashi Kishimoto*. Skripsi. Universitas 17 Agustus Surabaya.
- [14] Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [15] Saigo, Hideki. 2011. *The Japanese Sentence-Final Particles in Talk-in Interaction*.Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.<https://benjamins.com/catalog/pbns.205> (diakses 15 Juni 2021)
- [16] Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [17] Winingsih, Irma. 2011. *Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif Ko-So-A*.Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/viewFile/1102/815> (diakses 10 Juni 2021)
- [18] Yule, George. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Musta*